



Original Article

Jaringan Perdagangan Ikan pada Komunitas Nelayan di Kuala Samboja Kutai Kartanegara Kalimantan Timur (2012-2023)

Thesa Nur Sastia^{1✉}, Darman Manda², Bahri³, Najamuddin⁴

^{1,2}Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Correspondence Author: Thesahistory03@gmail.com ✉

Abstrak:

Thesa Nur Sastia, 2025. Jaringan Perdagangan Ikan Pada Komunitas Nelayan di Kuala Samboja Kutai Kartanegara (2012-2023). Tesis. Kekhususan Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Di bimbing oleh Darman Manda dan Bahri Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jaringan perdagangan ikan yang dilakukan para nelayan di Kuala Samboja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode sejarah yang menggunakan empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan perdagangan ikan di Kuala Samboja tidak hanya dilakukan di Kuala Samboja, tetapi juga di Balikpapan dan Samarinda. jaringan perdagangan ikan di Kuala Samboja terbentuk melalui proses sosial yang kompleks, di mana hubungan dagang tidak hanya didasarkan pada transaksi ekonomi, tetapi juga pada relasi sosial seperti kekerabatan, kepercayaan, dan loyalitas. Tengkulak memainkan peran penting sebagai penghubung antara nelayan dan pasar, sering kali juga menjadi sumber pembiayaan dan pengaruh terhadap keputusan produksi nelayan. Selama kurun waktu 2012–2023, jaringan perdagangan ini mengalami sejumlah transformasi sebagai respons terhadap perubahan kebijakan perikanan, perkembangan teknologi (seperti alat tangkap dan komunikasi),

Kata Kunci: Perdagangan Ikan, Komunitas Nelayan, Kuala Samboja

Pendahuluan

Perikanan di Indonesia merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan ketahanan pangan negara. Dengan wilayah laut yang membentang sepanjang 5.8 juta kilometer persegi, Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya perikanan yang melimpah. Aktivitas perikanan di Indonesia kini mencakup berbagai aspek, mulai dari penangkapan ikan, budidaya, hingga pengolahan hasil laut. Sektor ini tidak hanya menyediakan mata pencaharian bagi jutaan masyarakat pesisir tetapi juga menyuplai sebagian besar kebutuhan protein hewani bagi penduduk. Status pembangunan perikanan tangkap sangat penting untuk diketahui karena untuk menentukan tingkat kemajuan pembangunan, tingkat keberhasilan program, dan dasar untuk perencanaan masa depan. Dengan potensi yang besar dan berbagai masalah yang



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

dihadapi, perikanan tangkap di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam mewujudkan pembangunan perikanan tangkap yang berkelanjutan (Hansen, 2020).

Perikanan di Indonesia kini dihadapkan pada masalah infrastruktur yang kurang memadai dan pengelolaan yang belum sepenuhnya efektif. Banyak daerah pesisir, terutama di wilayah timur Indonesia yang mengalami kesulitan dalam hal akses terhadap teknologi modern dan fasilitas pengolahan yang memadai, yang juga berdampak pada kualitas dan nilai jual produk perikanan. Selain itu, banyak nelayan tradisional yang bergantung pada metode penangkapan ikan yang kurang ramah lingkungan, berisiko merusak stok ikan dan ekosistem laut. Mulai dari Limbah organik dan anorganik, limbah rumah tangga, limbah industri, limbah pertanian, limbah perikanan, dan limbah panas adalah beberapa jenis pencemaran perairan yang paling umum. Pencemaran organik dan anorganik terutama berasal dari limbah domestik dan industri (Husain Latuconsina et al., 2023).

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek keberlanjutan sosial dalam pengembangan sektor perikanan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir harus menjadi bagian integral dari strategi perikanan, dengan memastikan bahwa keuntungan dari sektor ini dapat dinikmati secara adil oleh semua pihak. Ini mencakup perbaikan kondisi kerja bagi nelayan, akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta peningkatan hak-hak sosial dan ekonomi komunitas pesisir. (Kadarusman et al., 2019).

Masyarakat pesisir yang tinggal disepanjang pantai dan bergantung pada sumber daya laut untuk kehidupan mereka. Mereka seringkali memiliki budaya yang kaya dan unik, yang terpengaruh oleh lingkungan alam sekitar. Aktivitas utama masyarakat pesisir meliputi perikanan, perdagangan hasil laut, dan pariwisata. Selain itu, masyarakat pesisir juga menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya yang dapat mengancam keberlangsungan hidup dan budaya mereka. Masyarakat pesisir berperan penting dalam menjaga ekosistem laut dan sering kali menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian lingkungan. Masyarakat pesisir juga memiliki pengetahuan tradisional yang mendalam tentang ekosistem laut, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka memahami pola cuaca, migrasi ikan, dan perilaku hewan laut, yang membantu mereka dalam kegiatan tangkap ikan yang berkelanjutan.

Selain itu, banyak komunitas pesisir yang mengembangkan praktik pertanian laut, seperti budidaya rumput laut dan kerang, sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi tekanan pada stok ikan alami. Namun, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, seperti urbanisasi dan industrialisasi, dapat mengancam cara hidup mereka. Masyarakat pesisir sering kali berjuang untuk mendapatkan pengakuan hak atas tanah dan sumber daya alam yang mereka kelola. Dalam menghadapi tantangan ini, banyak komunitas mulai berorganisasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan terlibat dalam konservasi serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Masyarakat Pesisir tidak hanya berfungsi sebagai penjaga ekosistem laut, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menghadapi isu-isu lingkungan global. Mereka biasanya memiliki keterampilan dan pengetahuan mendalam tentang lautan, termasuk teknik menangkap ikan yang efektif dan ramah lingkungan. Aktivitas mereka tidak hanya mencakup penangkapan ikan, tetapi juga pengolahan dan pemasaran hasil laut, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga dan komunitas nelayan, yang memiliki peran penting dalam ekonomi masyarakat pesisir, tetapi pendapatan mereka seringkali tidak stabil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kecamatan Samboja merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Masyarakat di kelurahan Kuala Samboja sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Kuala Samboja terletak di pesisir pantai dan memiliki potensi dalam bidang perikanan. Aktivitas penangkapan biasa dilakukan dari pagi hingga sore hari ataupun malam hingga pagi hari. Hal ini membuat banyak bakul dan pembeli dari dalam maupun luar Kecamatan Kuala Samboja terus berdssssatangan ke TPI Kuala Samboja untuk membeli hasil tangkapan di laut tersebut. Bukan hanya dijual kan di TPI, tetapi ikan hasil tangkapan para nelayan juga biasa di pasarkan di luar Kecamatan Kuala Samboja, seperti di Balikpapan Maupun di Samarinda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Jaringan Perdagangan Ikan Pada Komunitas Nelayan di Kuala Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur 2012-2023" dan berusaha mengungkap awal mula muncul nya komunitas nelayan, bagaimana pola dan jaringan pemasaran ikan yang dilakukan oleh nelayan kemudian bagaimana dampak sosial ekonomi perdagangan ikan bagi masyarakat.

Metode

Tesis ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis, yang menggunakan sumber-sumber sejarah berupa sumber tertulis dari dokumen-dokumen arsip maupun sumber tertulis lainnya sebagai sumber utama penulis dengan menekankan aspek kronologis sebua peristiwa. Karena penelitian ini membahas tentang jaringan perdagangan ikan pada komunitas nelayan, maka perhatian khusus diberikan kepada komunitas nelayan dan dampaknya kepada masyarakat pada tahun 2012 hingga 2023.

Secara umum penelitian ini terbagi mennjadi dua bagian, yaitu kualitatif dan kauntitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis sejarah dengan menggunakan penulisan sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi. Pendekatan Kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi. Dalam penelitian Antropologi maupn Sosiologi, sifat dan tujua penelitian itu sendiri dapat menentukan pendekatan apa yang akan digunakan apakah untuk memahami pristiwa yang meliputi ruang dan waktu ([Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., 2021](#)).

Metodologi sejarah terbagi menjadi empat yaitu Heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam metode sejarah yaitu Heuristik, Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang bersifat sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Teknik atau cara-cara untuuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung melalui wawancara (Alian, 2020).

Teknik yang saya gunakan dalam mengumpulkan sumber data melalui buku, artikel, jurnal maupun tesis yang berkaitan dengan Jaringan Perdagangan Ikan Pada Komunitas Nelayan di Kuala Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara 2012-2023.

2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan data-data sejarah, tahap selanjutnya yaitu kritik. Pada tahap kritik sumber yang sudah dikumpulkan kemudian disaring hingga memperoleh data-data yang nantinya bersifat objektif. Adapun dua jenis kritik dalam

metode penelitian sejarah yaitu kritik intern mengenai kredibilitas isinya dan kritik ekstren mengenai autentitas (Madjid Saleh, Najamuddin, dkk 2018).

3. Interpretasi

Setelah dilakukan pengumpulan dan seleksi/kritik data sejarah, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Tahap ini merupakan tahap ketiga dari penelitian sejarah. Interpretasi adalah tindakan menafsirkan atau memberi makna pada fakta sejarah atau bukti sejarah. Fase ini merupakan salah satu puncak yang mewarnai proses rekonstruksi peristiwa masa lampau.

4. Historiografi

Tahap ini tahap terakhir pada metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh terbentuk menjadi narasi kronologis (Padmo & Dkk, 2005)

Hasil

Gambaran Umum Kutai Kartanegara

Kabupaten Kutai Kartanegara secara geografis terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia dan memiliki luas wilayah sekitar 27.200 km, yang menjadikannya salah satu kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara berbatasan langsung dengan Kabupaten Paser disebelah barat, Kabupaten Kutai Timur disebellah timur, Kabupaten Berau di sebelah Utara dan Selat Makassar di sebelah selatan. Letak Kabupaten Kutai Kartanegara yang Strategis menjadikannya sebagai penghubung antara daratan Kalimantan dengan wilayah pesisir.

Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 27.263,10 km² terletak antara 115°26' Bujur Timur dan 117°36' Bujur Timur serta di antara 1°28' Lintang Utara dan 1°08' Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, Kabupaten Kutai Kartanegara dibagi menjadi 18 kecamatan Kedelapan belas kecamatan tersebut adalah Samboja, Muara Jawa, SangaSanga, Loa Janan, Loa Kulu, Muara Muntai, Muara Wis, Kota Bangun, Tenggarong, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Muara Badak, Marangkayu, Muara Kaman, Kenohan, Kembang Janggut dan Tabang. Kutai Kartanegara juga merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang di sebelah utara, Selat Makassar sebelah timur, Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kota Balikpapan di sebelah selatan, dan dengan Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat.

Secara Geografis Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki kawasan penting yang secara geografis memiliki peran strategis seperti kawasan pesisir. Kawasan pesisir ini berhubungan langsung dengan Selat Makassar, sehingga memberikan potensi besar bagi pengembangan sektor maritim dan kelautan, termasuk pelabuhan dan industri perikanan. Secara keseluruhan, wilayah geografi Kutai Kartanegara yang sangat beragam ini memiliki peranan penting dalam pembangunan infrastruktur, ekonomi, serta pelestarian alam di Kalimantan Timur. Keberagaman geografi ini mendukung pengembangan berbagai sektor, mulai dari pertanian, kehutanan, pertambangan, hingga sektor pariwisata alam yang semakin berkembang. (Statistik, 2022)

Jumlah Penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara tercatat 782,63 ribu jiwa, menjadikannya sebagai salah satu kabupaten dengan populasi terbesar di Provinsi

Kalimantan Timur. Pertumbuhan penduduk ini menunjukkan tren positif, dengan peningkatan sekitar 10.418 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaran penduduk di Kutai Kartanegara tidak merata. Kecamatan Tenggarong menjadi wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak, mencapai 114.039 jiwa, yang wajar mengingat perannya sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi daerah. Sebaliknya beberapa kecamatan seperti Muara Wis, Kenohan, dan Tabang memiliki jumlah penduduk yang relatif rendah, masing-masing sekitar 9.580 jiwa dan 11.855 jiwa.

Penyebaran Penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan pola yang tidak merata, dengan konsentrasi tinggi wilayah perkotaan dan kepadatan rendah di Daerah pedalaman. Kecamatan Tenggarong, sebagai ibu kota kabupaten, memiliki jumlah penduduk sebanyak 114.039 jiwa, dengan kepadatan mencapai 286,46 jiwa. Untuk mengatasi ketimpangan penyebaran penduduk tersebut, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara perlu menerapkan pendekatan pembangunan yang bersifat spasial dan berbasis potensi wilayah. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk besar seperti Tenggarong, Loa Janan, dan Tenggarong Seberang. (Siga.Kaltim.2022)

Gambaran Umum Kuala Samboja

Wilayah Pesisir Kuala Samboja yang terletak di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur merupakan kawasan pesisir yang memiliki karakteristik geografis dan ekologis yang khas. Zona wilayah pesisir ini terdiri dari beberapa bagian penting, yakni zona pantai, zona pasang surut zona perairan laut dangkal. Pantai di Kuala Samboja didominasi oleh ekosistem mangrove, yang berfungsi penting melindungi garis pantaidari abrasi dan menyediakan habitat bagi berbagai jenis biota laut, termasuk ikan,udang, dan kepiting. Sementara itu, zona laut dangkal merupakan area utama bagi aktivitas penangkapan ikan menggunakan peahu kecil.

Kuala Samboja merupakan Kecamatan yang terletak diwilayah pesisir Kutai Kartanegara yang luas wilayahnya mencapai 1.045,90 km². Kecamatan Kuala Samboja terletak diantara tepi selat Makassar yang berada di posisi 116050'BT-117-14'BT dan 0052'LS-1008'LS. Wilayah Kuala Samboja kini dikenal sebagai pusat aktivitas nelayan dan budidaya laut, dengan mayooritas penduduknya menggantungkan hidup dari hasil laut seperti ikan dan rumput laut. Secara budaya, Kuala Samboja memiliki tradisi khas yang disebut pesta laut Pesisir, yang merupakan upacara adat tahunan warga Kuala Samboja yang dilakukan setahun sekali pada bulan mei sebagai bentuk syukur atas hasil laut yang sangat melimpah. (Bps. Kartanegara, 2024)

Table 1. Luas Wilayah Kecamatan Samboja

Desa/Kelurahan	Luas (KM)	Presentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
(1)	(2)	(3)
Sungai Seluang	27,54	3,93
Wonotirto	11,18	1,60
Tanjung Harapan	22,05	3,15
Samboja Kuala	15,33	2,18

Sanipah	59,32	8,46
Handil Baru	33,59	4,70
Muara Sembilang	22,17	3,16
Teluk Pemedas	24,32	3,47
Kampung Lama	10,54	1,50
Handil Baru Darat	21,95	3,13
Karya Jaya	10,05	1,42
Bukit Raya	11,81	1,68
Beringin Agung	15,07	2,15

Sumber : Bps Kab. Kutai Kartanegara 2023

Secara geografis, Kecamatan Smaboja berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Loa Janan
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Muara Jawa
- c. Sebelah Selatan : Selat Makassar
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Samboja Barat

Wilayah Kecamatan Samboja terdiri dari 13 kelurahan/desa diantaranya:

1. Karya Jaya
2. Tanjung Harapan
3. Wonotirto
4. Sungai Seluang
5. Bukit Raya
6. Beringin Agung
7. Samboja Kuala
8. Sanipah
9. Handil Baru
10. Muara Sembilang
11. Teluk Pemedas
12. Handil Baru Darat
13. Kampung Lama

Adapun ibukota kecamatan Samboja terletak di Kelurahan Kampung Lama. Kecamatan Samboja memiliki anak sungai yang mengalir disebagian sungai tersebut dipergunakan oleh penduduk sebagai sarana wisata alam, adapun sungai yang mengalir tersebut antara lain:

1. Sungai Mahakam
2. Sungai Serayu
3. Sungai Hitam
4. Sungai Bulu

1. Awal mula munculnya komunitas nelayan di Kuala Samboja

Dalam Presfektif sosiologi, komunitas nelayan berkembang melalui interaksi yang intensif antar individu yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu mencari nafkah dari hasil tangkapan laut. Teori ini menekankan pentingnya nilai-nilai kekerabatan,

solidaritas, dan kerjasama dalam membentuk ikatan sosial yang kuat diantara anggotanya. Selain itu komunitas nelayan juga menunjukkan pola adaptasi terhadap kondisi alam dan ekonomi, seperti musim melaut, pasang surut, serta dinamika pasar hasil laut. Secara keseluruhan, teori komunitas nelayan menggambarkan bagaimana masyarakat pesisir membangun identitas kolektif dan system kehidupan yang saling bergantung satu sama lain dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial.

Kondisi geografis yang strategis ini menarik perhatian para pendatang, khususnya dari kalangan nelayan tradisional yang kini datang untuk mencari kehidupan. Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok kecil nelayan kini bermukim secara menetap dan membentuk pola kehidupan berbasis komunitas pada Tahun 2012. Untuk mendukung kegiatan perikanan, sebagian nelayan tergabung dalam kelompok nelayan yang memiliki struktur organisasi yang sederhana. Kelompok nelayan ini bertugas untuk mengatur jadwal melaut, distribusi alat tangkap, dan berbagai informasi mengenai lokasi penangkapan ikan. Namun belum semua nelayan tergabung dalam komunitas ini karena keterbatasan akses dan kepercayaan terhadap sistem kelompok.

Mereka membangun rumah-rumah panggung di sepanjang peisisir serta membangun sistem kerjasama dalam melaut, seperti turun kelaut bersama-sama, memperbaiki jaring yang rusak dan menjual hasil tangkapan mereka di Tempat Pelelangan Ikan. Selama menjalin kerjasama dengan sesama nelayan komunitas nelayan kini semakin terorganisir, baik dalam hal sosial maupun ekonomi yang kini menjadi bagian penting dari struktur masyarakat di Kuala Samboja hingga saat ini.

Nelayan Tradisional

Nelayan Tradisional merupakan nelayan yang diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat pesisir. Nelayan Tradisional mengandalkan peralatan yang sederhana, seperti perahu tanpa mesin, jaring, dan alat pancing tradisional untuk menangkap ikan di laut. Kegiatan melaut biasanya dilakukan pada pagi hari hingga malam hari, tergantung pada kondisi cuaca dan pasang surut air laut. Kehidupan Nelayan Tradisional sangat bergantung pada alam, sehingga memiliki pengetahuan lokal yang cukup kuat tentang cuaca, arus laut, musim ikan. Meskipun menghadapi tantangan yang cukup berat seperti cuaca ekstrem, perubahan iklim, dan persaingan dengan kapal-kapal modern, mereka tetap menjaga kearifan lokal dan kelestarian laut dengan cara menangkap ikan yang ramah lingkungan. (Septina, 2018)

Nelayan Modern

Nelayan Modern merupakan gambaran transformasi dunia perikanan yang menggabungkan kearifan lokal dengan kemajuan teknologi. Tidak seperti nelayan tradisional yang hanya mengandalkan alat tangkap sederhana dan keterampilan turun-menurun, nelayan modern kini memanfaatkan teknologi seperti GPS, sonar, dan aplikasi cuaca untuk meningkatkan efisiensi kemandirian dalam melaut. Mereka juga menggunakan kapal bermesin yang lebih besar dan tahan terhadap cuaca ekstrem. Memungkinkan ekspansi ke wilayah tangkap yang lebih luas.

Adapun Alat Tangkap yang digunakan dalam melakukan pencarian ikan di laut sebagai berikut

a. Jaring

Jaring merupakan alat tangkap yang digunakan oleh para masyarakat

pesisir yang bekerja dalam bidang perikanan atau nelayan. Jaringan biasanya digunakan dalam aktivitas menangkap ikan di laut. Secara umum bisa dijelaskan bahwa jaring terbuat dari benang dan tali yang dianyam dan disusun membentuk pola berlubang simetris. Salah satu penggunaan jaring yang sangat dikenal yaitu dalam sektor perikanan. Terdapat berbagai jenis jaring ikan seperti jaring ingsang, pukot dan trawl. Masing-masing alat tersebut memiliki teknik penangkapan yang berbeda. Salah satu jaring yang cukup populer di kalangan nelayan tradisional adalah jaring ingsang. Jaring ini memiliki lubang-lubang berukuran tertentu yang dirancang agar ikan tersangkut pada jaring tersebut.



b. Rengge

Dalam jenis alat tangkap yang digunakan para nelayan tradisional. Salah satu alat yang masih digunakan hingga saat ini adalah rengge, yaitu jenis jaring yang sangat sederhana yang umumnya digunakan oleh nelayan skala kecil. Rengge merupakan alat yang penting dalam kegiatan penangkapan ikan, terutama di wilayah pesisir. Alat ini biasanya dipasang di perairan dangkal, baik di muara sungai, rawa, maupun perairan laut dekat pantai. Nelayan membentangkan rengge dan menahannya dengan pemberat dan pelampung, lalu menunggu ikan terperangkap dengan sendirinya saat melintasi jaring.

Penggunaan Rengge di Kuala Samboja tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menjadikan bagian penting dari ekonomi masyarakat setempat. Sebagai bentuk adaptasi terhadap isu lingkungan, beberapa kelompok nelayan di Kuala Samboja, mulai memperhatikan teknik pemasangan rengge yang lebih efektif.



c. Pelampung

Penggunaan pelampung dalam alat tangkap menjadi salah satu komponen yang penting. Pelampung memiliki fungsi untuk menjaga posisi jaring tetap mengembang dan terbentan di permukaan air sesuai yang di butuhkan. Umumnya, pelampung dipasang pada bagian atas rengge atau jaring dengan menggunakan pemberat di bagian bawah sehingga rengge maupun jaring dapat berdiri tegak di dalam air. Tanpa pelampung, jaring akan tenggelam dan dapat kehilangan fungsi sebagai alat menangkap ikan.

Nelayan di Kuala samboja dulu menggunakan pelampung berbahan alami seperti kayu ringan. Namun seiring perkembangan teknologi, pelampung kini lebih sering di buat dari bahan sintesis seperti gabus, bola plastik, atau styrofoam karena tahan lama dan juga ringan sehingga mudah untuk di dapat. Penggunaan pelampung tidak hanya berfungsi sebagai penyangga jaring, tetapi juga menjadi penanda visual di laut bagi nelayan. Dengan adanya pelampung, nelayan dapat mengetahui posisi jaring dari kejauhan, terutama memeriksa dan menarik kembali jaring ke atas perahu. Maka dari itu, pelampung biasanya diberikan warna yang lebih mencolok agar terlihat dari jauh.



d. Alat Pemberat

Alat pemberat yang digunakan para nelayan merupakan alat penting dalam struktur alat tangkap, khususnya jaring maupun rengge yang berfungsi untuk menenggelamkan bagian bawah jaring ke dalam air. Pemberat biasanya dipasang disisibawah jaring agar jaring dapat terbuka

secara vertikal dan tetap berada dalam posisi yang diinginkan saat digunakan di perairan. Dengan adanya pemberat, jaring tidak melayang atau terlipat oleh arus air, sehingga mampu menjebak ikan secara efektif sesuai dengan alat tangkapnya.

Pemberat yang digunakan terbuat dari berbagai bahan tergantung jenis jaring dan kebutuhan nelayan. Umumnya para nelayan menggunakan timah, besi, batu atau beton kecil yang diikatkan pada jaring secara merata sepanjang bagian bawah jaring. Selain menjaga posisi jaring, alat pemberat juga membantu mempercepat proses pemasangan dan penangkapan. Saat jaring dilemparkan atau ditebarkan, pemberat akan segera menarik bagian bawah ke dalam air.



e. Tali Besar

Penggunaan Tali Besar atau tali utama berfungsi sebagai pengikat utama yang menghubungkan berbagai bagian alat tangkap, seperti maata kail, jaring, pelampung dan pemberat. Dengan kekuatan dan ketahanan tinggi, tali besar mampu menahan beban hasil tangkap yang banyak, termasuk ikan-ikan berukuran besar seperti tuna, kakap atau cakalang. Penggunaan tali besar umumnya disesuaikan dengan jennis tangkapan ikan yang ditargetkan dan kondisi perairan tempat penangkapan. Tali besar juga sangat penting dalam menjaga kestabilan alat tangkap di laut. Pada kondisi ombak besar alat tangkap tetap bekerja secara maksimal. Selain itu tali besar juga memudahkan para nelayan menarik alat tangkap nya ketas perahu.



2. Pola jaringan Pemasraan ikan pada Komunitas Nelayan di Kuala Samboja

Jaringan perdagangan ikan merupakan sistem yang sangat kompleks dalam mendukung kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Setelah proses penangkapan ikan slesai, hasil laut seperti ikan, cuumi, dan udang segera didistribusikan melalui jalur perdagangan yang telah terbentuk secara turun-temurun maupun modern. Di itngkat awal, nelayan menjual tangkapan mereka pada pengepul lokal yang memiliki akses ke pasar lebih luas. Selanjutnya, hasil laut tersebut di bawa ke pasa-pasar tradisional, pusat pelelangan ikan, hingga ke perusahaan pengolahan atau ekspor. Dalam jaringan ini, relasi sosial dan kepercayaan memainkan peran penting, terutama pada komunitas yang masih bergantung pada sistem informal. Namun perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi telah mendorong terbentuknya jaringan perdagangan yang lebih efisien dan transparan. Dengan demikian, jaringan perdagangan ikan tidak hanya menjadi jalur distribusi ekonomi. Tetapi juga menjadi pengikat sosial dan budaya antar pelaku usaha di wilayah pesisir.

Perdagangan antar pulau di Kuala Samboja berkembang melalui interaksi antara penduduk asli dan pendatang yang menciptakan jejaring distribusi ke berbagai daerah seperti Sulawesi, Jawa, dan Bali. Barang-barang yang diperdagangkan mencakup hasil laut, hutan dan pertanian dari daerah lokal, sementara dari luar masuk barang-barang kebutuhan sehari-hari serta produk industri ringan, aktivitas ini tidak hanya berdampak pada perubahan ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan budaya antar wilayah. (Amrullah, 2020)

Jaringan perdagangan ikan ini kini meningkat kesejahteraan masyarakat setempat. Banyak usaha-usaha kecil yang bermunculan, terutama sektor pengolahan hasil laut dan perdagangan musiman yang memperlihatkan adanya sirkulasi ekonomi yang sehat. Aktivitas ekonomi rumah tangga seperti pengeringan ikan, pembuatan kue tradisional, dan jasa logistik kecil telah menjadi tulang punggung ekonomi lokal yang tumbuh dari tradisi dagang yang telah berlangsung lama dengan menjual hasil tangkapannya secara langsung. Metode pemasaran hasil tangkapan nelayan melalui boss dan akan dijual di tempat pelelangan ikan atau TPI dan ada juga beberapa para nelayan menjual sendiri dengan harga yang berbeda dengan distribusi melalui boss.

3. Dampak Sosial Ekonomi Jaringan Perdagangan Ikan Pada Komunitas Nelayan (2012-2023)

1. Dampak Sosial

Perdagangan ikan memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan 25350kum2535, ekonomi masyarakat pesisir khususnya masyarakat di Kuala Samboja. Jaringan perdagangan ikan yang melibatkan nelayan, pengepul, pedagang, hingga konsumen banyak menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks. Namun demikian, jaringan perdagngan ikan juga menghadirkan tantangan yang sangat signifikan. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi rumah tangga nelayan, terutama yang berada di lapisan paling bawah dalam struktur jaringan perdagangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana

struktur jaringan perdagangan ikan membentuk relasi 2536okum2536-ekonomi dan dampak nya terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir secara menyeluruh.

Disisi lain, hubungan 2536okum25362536l antara nelayan dengan pedagang atau ponggawa bos yang membentuk jaringan perdagangan yang lebih kompleks, namun tidak selalu setara. Ketergantungan nelayan pada pihak-pihak yang memiliki akses pasar dann modal dapat menciptakan relasi yang timpang secara ekonomi. Pedagang besar atau ponggowa sering kali memiliki kendali dalam menentukan harga ikan, yang berdampak langsung pada pendapatan nelayan kecil. Jaringan ini menunjukkan bahwa perdagangan ikan di Kuala Samboja tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga menjadi arena interaksi 2536okum2536 yang memperkuat identitas dan solidaritas komunitas pesisir.

Secara 2536okum2536, perubahan pola perdagangan turut mengubah struktur kehidupan masyarakat nelayan. Peningkatan pendapatan memungkinkan perbaikan taraf hidup seperti akses yang lebih baik ke Pendidikan dan kesehatan. Namun, tdaik semua nelayan menikmati manfaat yang sama, sehingga 2536oku terjadi kesenjangan 2536okum2536 anantara nelayan yang tergabung dalam jaringan distribusi besar.

2. Dampak Ekonomi

Dari segi ekonomi, keberadaan jaringan perdagangan ikan membuka peluang bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapan mereka ke pasar yang lebih luas, termasuk luar daerah. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, terutama harga jual yang lebih tinggi. Selain itu munculnya aktivitas ekonomi turunan seperti usaha pengolahan ikan, jasa transportasi dan penyediaan es batu untuk pengawetan ikan.

Perempuan di Kuala Samboja, khusus nya yang berasal dari komunitas nelayan, kini memainkan peran penting dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga. Meskipun sebagian besar dari mereka berasal dari latar pendidikan yang rendah, semnagat untuk tetap produktif sangat tinggi. Secara ekonomi peran perempuan sangat aktif dadlam kegiatan ekonomi penunjang, seperti mengolah hasil laut, berdagang ikan segar, serta membuat produk olahan ikan asin dan kerupuk amplng. Mayoritas pepempuan di Kuala Samboja memanfaatkan waktu yang cukup fleksibel, antara 1 hingga 6 jam perhari membantu suami dalam mencukupi kehidupan ekonomi. Pekerjaan yang dilakukan meliputi pengolahan ikan asin (55%), pembuatan amplang (25%), dan penjualan ikan segar (20%). Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak hanya terlibat dalam 2536okum2536 informal, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi 2536okum menjadi peluang ekonomi keluarga.(Devi Wahyuni Yuliyana, dkk. 2015)

Dalam kegiatan ekonomi ini, peran pengepul ikan juga sengat mempengaruhi pendapatan nelayan di Kuala Samboja. Harga jual ikan sering kali ditentukan oleh pengepul ikan, sehingga posisi tawar nelayan menjadi lemah. Ketergantungan pada 2536okum2536 penjualan seperti ini menyebabkan hasil tangkap tidak selalu memberikan keuntungan yang seimbang. Selain itu, beban operasional seperti biaya bahan bakar, perawatan kapal dan pembelian es batu harus tetap dikeluarkan, meskipun hasil tangkapan menurun. Akibatnya, penghasilan bersih yang diterima nelayan menjadi sangat terbatas.

Meski demikian, upaya peningkatan ekonomi nelayan telah dilakukan oleh berbagai pihak. Bantuan alat tangkap, pelatihan dan program pemberdayaan telah disalurkan oleh pemerintah dan lembaga yang terkait. Dengan adanya program tersebut, sebagai nelayan mulai dibekali kemampuan untuk mengolah hasil tangkapan ikan.

Selain ketergantungan pada hasil tangkap harian, kondisi ekonomi nelayan juga dipengaruhi oleh akses terhadap modal usaha dan lembaga keuangan. Sebagian besar nelayan di Kuala Samboja belum dapat dijangkau oleh perbankan formal, sehingga pinjaman usaha sering kali diperoleh melalui jalur informal seperti pinjaman ke ponggawa atau kepada keluarga.

Penurunan hasil tangkapan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Pada musim hujan, seperti yang biasanya terjadi pada bulan Juni hingga Agustus, sebagian nelayan terpaksa tidak melaut karena ombak yang tinggi dan risiko keselamatan yang meningkat. Selain itu, keterbatasan alat tangkap yang masih tergolong sederhana juga menjadi penghambat utama. Dengan peralatan yang minim, nelayan hanya mampu melaut pada waktu tertentu dan di area terbatas, sehingga potensi hasil tangkapan pun ikut berkurang.

Masalah lain yang juga dihadapi adalah ketersediaan bahan bakar minyak yang sering sulit diperoleh, serta kondisi serta mesin kapal yang kerap mengalami kerusakan. Hal ini tidak hanya menghambat aktivitas penangkapan, tetapi juga menambah beban biaya perawatan yang cukup tinggi bagi nelayan. Disisi lain, praktik penangkapan yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan setrum, racun, dan alat tangkap trawl, masih ditemukan di lapangan. Praktik ini tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga merusak habitat laut dan mengancam keberlangsungan populasi ikan di masa mendatang.

Dengan berbagai hambatan tersebut, ekonomi masyarakat nelayan di Samboja Kuala berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Perlu adanya perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan lain untuk memberikan solusi jangka panjang, seperti modernisasi alat tangkap, penyediaan akses energi dan infrastruktur perikanan, serta penegakan hukum terhadap praktik-praktik yang merusak lingkungan. Upaya ini penting dilakukan agar kelangsungan hidup masyarakat nelayan dapat dijaga, dan kesejahteraan mereka dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan perdagangan ikan di wilayah ini masih didominasi oleh sistem tradisional yang bersifat informal. Posisi tawar nelayan cenderung lemah karena ketergantungan terhadap pengepul yang memiliki kontrol atas harga dan jalur pemasaran. Akibatnya, keuntungan yang diterima nelayan relatif kecil jika dibandingkan dengan nilai jual ikan di tingkat pasar akhir. Selain itu, penggunaan alat tangkap yang berbeda, akses terhadap teknologi, dan perbedaan asal-usul nelayan (lokal dan pendatang) turut memengaruhi dinamika jaringan perdagangan dan kerap menimbulkan potensi konflik atau persaingan tidak sehat.

Meskipun demikian, solidaritas sosial antar nelayan tetap terjaga melalui berbagai aktivitas bersama, seperti gotong royong, pesta laut, dan pertukaran informasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan perdagangan ikan tidak

hanya mencerminkan struktur ekonomi lokal, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial yang khas dalam masyarakat pesisir. Dengan demikian, penguatan jaringan perdagangan ikan yang lebih adil dan efisien perlu diarahkan pada upaya peningkatan posisi tawar nelayan, pembentukan koperasi nelayan, peningkatan akses pasar langsung, serta dukungan regulasi dari pemerintah dalam mengatur wilayah tangkap dan mekanisme distribusi hasil laut. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan di Kuala Samboja.

Saran

1. Peningkatan akses terhadap teknologi dan infrastruktur diperlukan penyediaan dan pemerataan alat tangkap yang ramah lingkungan dan efisien, serta pembangunan fasilitas pendukung seperti alat tangkap. Akses terhadap teknologi pencahayaan yang aman dan setara juga perlu dikaji untuk menghindari ketimpangan diantara kelompok nelayan.
2. Penegakan regulasi dan zona wilayah tangkap, pemerintah perlu memperjelas aturan mengenai wilayah tangkap berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan, guna mencegah konflik antar kelompok nelayan. Serta pengawasan terhadap penggunaan alat tangkap ilegal juga harus diperketat agar kelestarian sumber daya laut dijaga.
3. mengenai aspek ekonomi digital dalam perdagangan hasil laut, seperti penggunaan platform online untuk distribusi dan pemasaran ikan, serta analisis rantai nilai yang lebih komprehensif untuk menilai potensi ekonomi dari setiap titik dalam jaringan perdagangan.

Refrensi

- Alian. (2020). Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. *Criksetra*, 2(2), 6–11.
- Amrullah. (2020). Perdagangan Antar Pulau dan Ekonomi Lokal di Pesisir Kalimantan Timur. Samarinda: Lembaga Penelitian Maritim.
- Azis, A., & Kusnafizal, T. (2024). Information and Communication Technology in the Learning Process. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 158-170.
- DATA JUMLAH KEPENDUDUKAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2023. (2022). Siga .Kaltim. <https://siga.dkp3a.kaltimprov.go.id/>
- Devi Wahyuni Yuliyana, Gusti Haqiqiansyah, E. S. (2015). Peranan Istri Nelayan Dalam Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kelurahan Kuala Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. 7–16.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Husain Latuconsina, Khairul Amri, & Riesti Triyanti. (2023). Peran Penting Pengelolaan Perikanan Laut Berkelanjutan bagi Kelestarian Habitat dan Kemanfaatan Sumber Daya. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*, 1–22. <https://doi.org/10.55981/brin.908.c751>
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16-25.
- Kadarusman, Rachmawati, R., Styawidati, N. A. R., Sektiana, S. P., Tapilatu, R. F., Albasri, H., Nurdin, E., Saputra, R. S. H., Muhammad, D. N., Nursid, &

- Purbani, D. (2019). Sumber Daya Hayati Maritim. In *Seri Buku Besar Maritim Indonesia*.
https://www.academia.edu/download/69046774/Buku_2_Sumber_Daya_Hayati_Maritim_1_compressed3.pdf
- Kartanegara, B. P. S. K. K. (2024). *Kecamatan Samboja Dalam Angka 2024*. BPS Kutai Kartanegara.
- Madjid Saleh, Najamuddin, Patahuddin, Amiruddin, Rasyid Ridha, Jumadi, Ahmadin, Junaedah, Bahri, Abdul Rahman, Amirullah, B. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Padmo, S., & Dkk. (2005). Jawa Abad XX Perkebunan dan Dinamika Pedesaan. In *Universitas Gajah Mada* (p. 8).
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Septina, S. (2018). *SISTEM SOSIAL-BUDAYA PANTAI: Mata Pencabarian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*. 13, 3.
- Statistik, B. P. (2022). *Profil Kutai Kartanegara*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara.
https://opendata.kukarkab.go.id/start/detail_data/3